

PEMBELAJARAN BAND ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

MUSIC LEARNING BAND ON INTELLECTUALLY DISABLED CHILDREN IN SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Gregorius Unggul Eka Sancahya, Universitas Negeri Yogyakarta, gregoryeka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul ditinjau dari metode, materi dan tujuan. Anak tunagrahita yang diteliti adalah dengan klasifikasi ringan yaitu memiliki perkembangan yang lambat dalam berpikir dan bertindak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui 1) Wawancara; 2) Observasi; 3) Dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan antar sumber data satu dengan yang lain, juga menggunakan triangulasi metode yaitu membandingkan kebenaran informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran band adalah 1) metode ceramah; 2) metode demonstrasi; 3) metode drill; 4) metode simulasi; 5) metode *gestural prompts*. Materi pembelajaran yang diberikan adalah lagu daerah dan juga lagu pop. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk menanamkan rasa percaya diri, mengolah minat dan bakat, mengolah emosi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Kata kunci : tunagrahita, pembelajaran, band

Abstract

This research aims to describe about music learning band on intellectually disabled children in SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta in terms of methods, materials and objectives. The intellectually disabled child who was studied is a child with mild classification that has a slow development in thinking and acting. This research use descriptive qualitative approach. Data collected through 1) interview; 2) observation and 3) documentation. The validity of this research data was tested using data triangulation technique, that is comparing between data sources with each other, also using triangulation method that is comparing the truth of information through interview, observation and documentation. The results of this study show that some of methods used in music learning band were 1) lecture method; 2) demonstration method; 3) drill method; 4) simulation method and 5) gestural prompts method. The learning materials provided were regional songs and pop songs. The learning objectives to be achieved are to instill confidence, cultivate interests and talents, cultivate emotions, improve communication skills and socialize with others.

Key words: intellectually disabled, learning, band.

PENDAHULUAN

Sesuai perkembangan jaman, musik semakin lama juga semakin berkembang. Berawal dari jenis musik primitif, sekarang dikenal banyak aliran musik seperti musik tradisional, musik hiburan, dan juga musik klasik sebagai musik Eropa barat yang telah berkembang secara luas. Musik tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, namun musik

mulai menjadi sarana pembelajaran. Musik mulai tumbuh dan berkembang di berbagai macam sekolah dan tempat kursus musik baik untuk anak-anak maupun dewasa. Selain itu, di sekolah-sekolah mulai dikembangkan pendidikan musik yang bermutu, baik melalui paduan suara, kelompok ansambel, drum band, maupun kelompok band. Tidak hanya di sekolah umum saja, namun musik juga mulai berkembang di

Sekolah Luar Biasa (SLB) sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Banyak orang beranggapan bahwa musik hanya dapat dinikmati oleh orang normal saja, namun ternyata musik mampu dinikmati dan dipelajari oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk dapat mengembangkan diri. Walaupun tidak dipungkiri bahwa sebagian masyarakat masih memberikan perbedaan pandangan, sikap serta perilaku kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Minat dan bakat anak-anak tersebut ternyata dapat diolah menjadi lebih baik lagi. Tidak hanya secara individual, namun anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat dibimbing untuk bermain secara bersama-sama atau sering disebut sebagai ansambel.

Seperti halnya di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul terdapat pendidikan bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki *IQ* di bawah rata-rata, sehingga anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari hal baru dan menerima info yang baru. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak tunagrahita memiliki beberapa spesifikasi. Anak tunagrahita klasifikasi ringan mempunyai bentuk wajah dan fisik tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, sedangkan anak tunagrahita klasifikasi sedang dan berat mempunyai perbedaan bentuk wajah dan fisik dibandingkan anak normal pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada bentuk wajah anak tunagrahita yang disebut *mongoloid*. (Mohammad Amin, 1995 : 30)

Ciri utama dari anak tunagrahita adalah susah untuk diajak berkomunikasi secara normal

dan perlu proses yang lebih lama dalam pembelajaran hal-hal yang baru. Namun, anak tunagrahita masih memiliki rasa sosial sehingga masih dapat untuk diajak bekerjasama dan belajar bersama.

Dalam proses pembelajaran band, anak-anak tunagrahita tidak hanya dituntut untuk mempelajari hal yang baru, namun mereka juga dituntut untuk kompak dan berproses secara bersama. Pada pengamatan awal, dapat diketahui bahwa kegiatan band berjalan mengalir dan menyenangkan. Anak-anak sangat antusias untuk belajar dan mereka bertanggung jawab penuh terhadap instrumen yang mereka pegang.

Anak-anak tersebut dalam keterbatasannya dapat membuktikan bahwa mereka mampu untuk belajar dan bermain musik bersama. Hal itu dibuktikan dengan keikutsertaan kelompok band ini dalam acara yang diadakan dinas pendidikan maupun yang diadakan secara internal dalam lingkup SLB N 1 Bantul.

Salah satu sekolah yang telah mengembangkan proses pembelajaran band anak tunagrahita adalah SLB Negeri 1 Bantul. Pada kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk dapat berkomunikasi secara normal, meningkatkan bakat serta keterampilan agar dapat hidup secara mandiri. SLB tersebut menjadi lokasi penelitian bagi penulis karena proses pembelajaran formal menjadi fondasi dan dasar yang kuat untuk mengenalkan hal-hal baru bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam proses penelitian, penulis hanya memfokuskan penelitian pada anak berkebutuhan khusus klasifikasi Anak Tunagrahita (C) ringan.

Musik dapat menjadi sarana yang tepat bagi proses pembelajaran anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan bina diri sendiri. Selain itu, kerjasama bermain musik band juga mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi dan kemampuan komunikasi anak tunagrahita dengan orang-orang di sekitarnya. Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pembelajaran band anak Tunagrahita di SLB N 1 Bantul ditinjau dari metode, materi dan tujuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih wawasan bagi dunia pendidikan khususnya tentang metode pembelajaran band bagi anak-anak tunagrahita dan metode yang sudah ada dapat dikembangkan lagi oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Sedangkan bagi sekolah, dapat menjadi dokumen tertulis bagi perpustakaan sekolah. Bagi masyarakat, dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan dalam menghargai dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jl. Wates KM 3 No 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182. Adapun pelaksanaannya dimulai pada bulan Oktober 2016 hingga bulan November 2016. Waktu pelaksanaan selama 1 x 120 menit selama 12 kali pertemuan. Dalam satu minggu dilaksanakan 2 kali pertemuan setiap hari Rabu & Sabtu pukul 12.00 -14.00 WIB.

Subyek Penelitian

Peneliti memilih anak-anak tunagrahita klasifikasi ringan karena mereka masih dapat mengikuti instruksi yang diberikan guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk lebih memahami tentang metode, materi, dan tujuan pembelajaran. Wawancara ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna untuk mendapatkan data yang mempunyai kedalaman informasi dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan penulis mengenai kejelasan yang ingin diketahui mengenai suatu data atau informasi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mengikuti pola serta proses pembelajaran band yang terjadi di SLB N 1 Bantul. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keadaan sekolah dan fasilitas yang ada, metode, serta materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran band tersebut. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran band berlangsung, observasi mengenai ketersediaan alat musik sampai pada kegiatan pembelajaran menggunakan metode dan materi agar tercapai tujuan yang tepat untuk anak-anak tunagrahita.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang sudah didapat dari hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu buku-buku referensi, lampiran dokumen wawancara, lampiran surat-surat ijin, serta foto-foto yang didapat dari hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan memaparkan hasil analisis data-data melalui kata-kata atau kalimat-kalimat untuk keterangan, penjelasan dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 21).

1. Reduksi data

Reduksi yang dilakukan dengan meringkas hasil wawancara dan hasil observasi, kemudian mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan tema yang akan dibahas. Data hasil observasi dan wawancara yang kurang relevan dengan tema penelitian dan tidak sesuai masuk ke semua kelompok data, dihilangkan dan tidak digunakan untuk analisis data. Dalam proses penelitian, data utama berkaitan langsung dan merujuk pada metode pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

2. Penyajian Data

Dengan penyajian data, penulis memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Data yang sudah direduksi kemudian dikelompokkan kedalam sub penyajian, yaitu data tentang metode yang digunakan dalam

proses pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kokoh. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penarikan kesimpulan setelah proses analisis data selesai dilakukan agar diperoleh hasil akhir deskripsi tentang metode pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan pada pembelajaran band bertujuan untuk menjelaskan materi yang akan dilatih dan biasanya dilakukan pada setiap awal latihan. Guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dilatih, target latihan, serta bagaimana memainkan lagu tersebut. Pada kesempatan ini, guru lebih dahulu memutar rekaman ataupun MP3 lagu yang akan dimainkan.

Setelah rekaman atau lagu diputar berulang kali, guru mulai menjelaskan bagian lagu sambil menuliskan progresi akor lagu tersebut. Siswa mendengarkan dan memperhatikan papan tulis yang berisi coretan progresi akor yang dibuat oleh guru sambil mendengarkan penjelasan guru tentang bagian-bagian lagu tersebut. Pada pembelajaran band anak tunagrahita, guru memberikan materi lagu dan semua nada dasar lagu diubah menjadi nada dasar D Mayor. Alasan utama dalam pemilihan nada dasar menjadi D Mayor adalah karena nada

dasar tersebut lebih mudah untuk diaplikasikan pada tabulasi bass dan gitar. Pada instrumen keyboard, guru menggunakan teknologi transpose dari C Mayor karena fingering chord pada keyboard lebih mudah menggunakan nada dasar C Mayor.



Akor Pokok D Mayor, G Mayor, A Mayor

Pada pembelajaran band anak tunagrahita, guru memberikan materi yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Lagu pertama yang menjadi materi pembelajaran band anak tunagrahita adalah “Apuse” yang merupakan lagu daerah dari Papua. Lagu ini dipilih karena hanya memiliki 2 progresi akor yang sederhana dan mudah untuk dilatihkan kepada anak-anak. Kedua akor pokok tersebut yaitu akor I dan V yang terdiri dari akor D Mayor dan A Mayor. Materi lagu yang kedua adalah lagu dari Koes Plus yang berjudul “Kolam Susu”. Lagu tersebut terdiri dari 3 akor pokok. Ketiga akor pokok tersebut yaitu akor I, IV dan V yang terdiri dari akor D Mayor, G Mayor, dan A Mayor.

Materi lagu yang ketiga adalah lagu daerah dari Jawa Barat yang berjudul “Manuk Dadali”. Materi lagu ini menarik karena memiliki nada yang mengalir dan irama yang ceria, sehingga dalam pembelajaran band, lagu ini dapat diaplikasikan dengan *pattern beat* disco. Lagu “Manuk Dadali” juga terdiri dari tiga akor pokok.

Kelebihan dari metode ceramah adalah pemain akan memperoleh materi yang bersifat teoritis karena penjelasan guru secara deskriptif. Kekurangan dari metode ceramah adalah

beberapa pemain tidak memahami maksud yang disampaikan oleh guru dikarenakan bahasa penyampaian guru yang terkadang kurang dapat dipahami. Hal ini terlihat saat suasana pembelajaran yang sedikit kacau, dimana beberapa murid mengutarakan pendapat dan bertanya kepada guru bahwa mereka belum memahami penjelasan guru.

2. Metode Demonstrasi

Pada metode ini, guru memberi contoh cara bermain masing-masing instrumen kepada para murid secara sederhana. Instrumen pertama yang menjadi fokus adalah drum, karena drum merupakan pemegang tempo dan *beat* yang harus tepat.

Guru mendemonstrasikan *pattern* serta *fill in* yang sederhana agar dapat dengan mudah diterima oleh para siswa. Pada materi lagu “Apuse” dan “Kolam Susu”, guru mengajarkan *pattern 8 beat* yang sederhana dan juga *fill in* yang tidak terlalu rumit untuk memberikan variasi. *Pattern 8 beat* menjadi *pattern* dasar dalam pembelajaran band anak tunagrahita karena *pattern* ini memiliki *beat* yang sederhana dan tema yang stabil.



Pattern Drum 8 beat dan Fill In

Selanjutnya pada lagu “Manuk Dadali” yang merupakan lagu daerah dari Jawa Barat, guru memberikan sedikit variasi pada *pattern* agar menjadi lebih ceria namun tetap mudah diaplikasikan pada band anak tunagrahita. *Pattern*

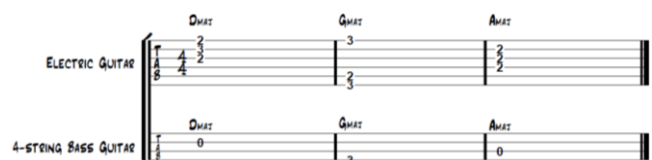
disco yang diaplikasikan pada lagu “Manuk Dadali” merupakan variasi dari pattern 8 *beat* dengan menambahkan bass drum di setiap ketuk.



Pattern Drum 8 *beat* Variasi Disco dan *Fill In*

Pada tahap selanjutnya, guru mendemonstrasikan instrumen gitar. Dalam proses ini, guru mendemonstrasikan akor-akor yang sudah tertulis pada papan tulis dan murid diminta untuk memperhatikan *fingering* akor-akor tersebut. Pada awal demonstrasi, guru menjelaskan penjarian pada gitar dan juga teknik bermain gitar dengan baik dan benar. Guru menjelaskan akor-akor yang dibutuhkan sesuai materi yang dipelajari. Pada prakteknya, guru banyak mengajarkan materi lagu dengan nada dasar D Major. Pada lagu “Apuse”, guru mempraktekkan 2 akor pokok yaitu akor D Major dan juga A Major. Lagu “Kolam Susu” dan “Manuk Dadali” memiliki 3 akor pokok, yaitu akor D Major, G Major, dan juga akor A Major.

Pada proses selanjutnya, guru mendemonstrasikan instrumen bass gitar. Dalam mendemonstrasikan instrumen bass, guru tidak menemukan kesulitan yang cukup berarti karena bass cukup sederhana untuk dimainkan. Selain itu, akor yang digunakan lebih banyak menggunakan *open string* dan mengandalkan stem dasar dari bass tersebut.



Tab Gitar dan Bass Gitar

Instrumen keyboard merupakan instrumen yang paling akhir didemonstrasikan karena merupakan instrumen yang cukup sulit dan kompleks. Perlu penjelasan secara lebih detail kepada siswa agar dapat diikuti dengan baik. Pada prakteknya, guru mengutamakan agar siswa yang bermain alat musik keyboard lebih fokus untuk memperjelas unsur nada yang ada di dalam akor tersebut. Namun demikian, guru juga menyertakan notasi angka agar siswa dapat memberikan melodi pada setiap bagian lagu.



Akor Piano

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah siswa dapat melihat guru memberi contoh praktek secara langsung pada masing-masing instrumen yang akan siswa mainkan. Adapun kekurangan dari metode ini adalah beberapa siswa akan cepat lupa dengan materi yang sudah dicontohkan karena guru harus mendemonstrasikan semua instrumen secara bertahap dan bergantian. Hal tersebut membuat metode demonstrasi dengan materi yang sama harus dilakukan berulang kali oleh guru.

3. Metode *Drill*

Dalam metode ini, masing-masing siswa akan mengulangi instruksi dari guru secara mandiri. Tiap siswa akan fokus pada instrumen masing-masing secara mandiri dan maksimal. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat melakukan apa yang telah diinstruksikan oleh guru sebaik mungkin.

Kelebihan dari metode drill adalah siswa lebih hafal dengan materi yang dimainkan karena seringnya latihan. Dengan latihan secara berulang-ulang, siswa juga akan terbiasa untuk dapat fokus dan bertanggung jawab terhadap instrumen yang dimainkan. Kelemahan dari metode ini adalah pemain akan cenderung merasa bosan meskipun perlu latihan ekstra untuk lebih memadukan tiap instrumen dari masing-masing siswa.

4. Metode Simulasi

Metode simulasi yang digunakan pelatih dilakukan pada saat proses penggabungan pemain untuk bermain secara ansambel. Dalam proses menggabungkan permainan semua siswa, dibutuhkan pembiasaan dan pemahaman materi. Metode ini dipraktikkan agar siswa dapat belajar bekerja sama menuju tingkat permainan yang lebih ekspresif, kompak, serta *visual* yang sesuai dengan penampilan.

Setiap siswa diharapkan sudah menguasai materi permainan dasar seperti, hafal dan mengetahui bentuk lagu yang akan mereka mainkan seluruhnya. Dengan latihan secara ansambel, para siswa diharapkan dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, metode ini juga melatih mental para siswa agar terbiasa untuk tampil di depan audience.

Kelebihan dari metode simulasi adalah siswa akan lebih baik dalam permainan sebelumnya dan lebih terbiasa untuk mempersiapkan diri tampil di hadapan penonton. Metode ini juga mengajarkan kepada siswa untuk dapat mandiri dan tidak tergantung pada guru. Namun, kekurangan dari metode ini adalah siswa

sering melakukan kesalahan sederhana seperti salah dalam menempatkan perpindahan akor, ataupun salah dalam progresi akor yang membuat guru harus memberikan instruksi tambahan kepada para siswa.

5. Metode *Gestural Prompts*

Metode ini merupakan modifikasi bapak Antok dan bapak Joko dalam proses pembelajaran band anak tunagrahita. Inti dari *Gestural Prompts* adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual secara spesifik. Metode ini merupakan metode alternatif bagi anak-anak tunagrahita yang sulit menghafal dan memahami pola dan bentuk materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, anak-anak tunagrahita memang harus membutuhkan perhatian ekstra.

Pada metode simulasi, anak-anak tunagrahita sering mengalami masalah dalam progresi dan urutan lagu. Berawal dari sinilah muncul solusi yang dapat membantu anak-anak tunagrahita agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dalam metode ini, guru ikut berpartisipasi dalam permainan band secara ansambel. Guru bermain gitar dan berdiri di depan anak-anak tunagrahita. Sambil memainkan gitar, guru memberikan kode progresi akor melalui gerakan kaki kanan yang telah disepakati oleh seluruh siswa.

Kode dari gerakan kaki kanan guru adalah gerakan maju untuk akor I, mundur untuk akor V, dan ke arah kanan untuk akor IV. Inti dari gerakan guru adalah agar siswa dapat terus

bermain musik secara bersama dan dapat mengikuti progresi akor yang ada.

Kelebihan dari metode ini adalah, siswa dapat dengan mudah dan lancar mengikuti progresi akor yang sudah ditentukan oleh guru. Selain itu konsentrasi dan perhatian para murid dapat diolah dengan lebih baik lagi. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah metode ini hanya dapat diaplikasikan untuk lagu yang memiliki progresi akor yang sederhana. Karena keterbatasan gerak dari guru, tidak semua materi lagu yang memiliki banyak progresi akor dapat menggunakan metode ini. Namun metode ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran band anak tunagrahita, karena materi lagu yang diberikan memiliki sedikit progresi akor.

Materi Pembelajaran

Materi yang ditentukan oleh guru adalah materi yang sederhana dan mudah untuk dipraktikkan oleh murid. Materi yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan siswa. Ciri materi sederhana yang diberikan oleh guru kepada murid adalah lagu tersebut memiliki progresi akor yang memiliki 2 atau 3 akor utama, bentuk lagu terdiri dari A-B yang diulang-ulang dan tidak banyak variasi, mempunyai ritmis yang tidak sulit dan mudah diikuti.

Materi yang dipilih merupakan lagu dari beberapa *genre* dan jenis musik. Materi yang pertama adalah lagu “Apuse”. Lagu tersebut merupakan lagu daerah dari provinsi Papua. Lagu daerah menjadi salah satu materi karena dengan lagu ini, murid dapat mengenal serta memberikan apresiasi terhadap budaya dan musik yang ada di daerah tersebut. Lagu “Apuse” dipilih karena memiliki progresi akor yang terdiri dari dua akor

utama. Lagu ini memiliki bentuk A-A-B yang diulang-ulang, ritmis 4/4 sehingga pola *pattern* 8 *beat* dapat diaplikasikan pada lagu ini, progresi akor tidak sering terjadi.

Materi yang kedua adalah lagu “Manuk Dadali” yang merupakan lagu daerah dari provinsi Jawa Barat. Lagu daerah menjadi pilihan utama agar murid dapat terus melestarikan dan mengapresiasi bentuk musik daerah sebagai musik asli Indonesia. Banyak jenis dan judul lagu daerah yang mulai hilang dan tidak dikenal oleh anak-anak muda, sehingga dengan pengenalan dan apresiasi lagu daerah dalam lingkup sekolah, lagu-lagu daerah dapat tetap lestari. Lagu ini dipilih karena memiliki bentuk progresi akor yang terdiri dari 3 akor utama. Lagu ini memiliki bentuk A-A-B-B-A dan memiliki range nada yang tidak rumit. Lagu ini memiliki ritmis 4/4 dan pola *pattern* pada lagu ini mengaplikasikan pola *pattern* 8 *beat* dengan variasi *disco* dan *fill in*.

Materi yang ketiga adalah lagu “Kolam Susu”. Lagu tersebut merupakan lagu pop yang populer sejak awal tahun 1973 hingga saat ini dan dipopulerkan oleh grup band Koes Plus. Lagu ini dipilih karena memiliki progresi akor yang terdiri dari 3 akor utama. Lagu ini memiliki bentuk A-A-B-B yang diulang-ulang, ritmis 4/4 sehingga pola *pattern* 8 *beat* dengan *fill in* dapat diaplikasikan, nada yang mengalir, serta progresi akor tidak sering terjadi.

Guru juga memperkenalkan instrumen musik yang digunakan dalam pembelajaran band. Instrumen yang dipelajari adalah drum, keyboard, gitar, dan *bass* gitar. Instrumen tersebut saling melengkapi satu sama lain dan memiliki peran

masing-masing dalam musik band. Instrumen drum mempunyai peran untuk memberikan ritmis, instrumen gitar memberikan akor, instrumen keyboard memberikan akor serta notasi dari lagu tersebut, instrumen bass memberikan akor.

Selain itu, dalam pembelajaran band tersebut guru juga memberikan beberapa pengetahuan tentang teori musik dasar bagi para murid. Pada pembelajaran band, para murid belajar tentang unsur-unsur nada akor yang digunakan, bentuk sebuah lagu, progresi akor dalam sebuah lagu, irama dan juga variasinya, serta tempo dari sebuah lagu.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran band bagi anak-anak tunagrahita adalah untuk menanamkan rasa percaya diri. Kelemahan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut adalah rasa rendah diri terutama di lingkungan masyarakat umum.

Namun, dengan mampu menampilkan bakat mereka melalui bermusik, hal itu dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam pembelajaran band, komunikasi satu dengan lain sangat diperlukan dan tentu dari proses inilah anak-anak tersebut belajar untuk meningkatkan komunikasi mereka dengan orang lain.

Selain itu, anak tunagrahita perlu bimbingan untuk dapat mengolah potensi dalam diri mereka masing-masing. Melalui musik, mereka dapat menemukan minat dan bakat mereka masing-masing dan dapat mengembangkannya dengan lebih baik. Dengan bermusik, anak-anak tunagrahita juga diajarkan untuk mengolah emosi secara lebih baik dan positif. Musik dapat menjadi sarana anak-anak

tunagrahita menyalurkan emosi secara lebih terkontrol dan lebih positif. Pada akhir tahun atau akhir semester, band yang sudah dilatihkan akan ditampilkan dalam acara di sekolah maupun di instansi terkait. Hal ini menjadi bagian penting dalam apresiasi proses belajar.

Selama proses penelitian pembelajaran band anak tunagrahita, ditemukan fakta bahwa dalam band tersebut melibatkan anak tunanetra. Anak tunanetra berperan sebagai vokal. Alasan guru memilih anak tunanetra sebagai vokal adalah karena anak tunanetra tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menghafal lirik serta nada suatu lagu dibandingkan anak tunagrahita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill, metode simulasi, metode *gestural prompts* yang merupakan modifikasi dari guru bersangkutan.
2. Materi band yang diberikan oleh guru adalah lagu pop dan daerah yang meliputi lagu "Apuse" merupakan lagu daerah asal Papua, lagu "Kolam Susu" merupakan lagu pop dari *Koes Plus*, lagu "Manuk Dadali" merupakan lagu daerah dari Jawa Barat.
3. Tujuan pembelajaran band adalah untuk a) Menanamkan rasa percaya diri; b) Mengolah

minat bakat para siswa; c) Mengolah emosi para siswa agar menjadi lebih positif; d) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Metode serta materi dalam pembelajaran band anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul perlu dikembangkan agar anak-anak tunagrahita dapat lebih berkembang dalam pembelajaran band tersebut.

2. Band anak-anak tunagrahita perlu diberi kesempatan lebih untuk dapat tampil dalam acara serta forum yang umum.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Beni Ahmad. (2009). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Amin, Mohammad. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Payne.

Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Pembimbing I : Dra. M. G Widyastuti, M. Sn

Pembimbing II : Drijastuti J., S. Sn, M. A

Reviewer : Drs. Agus Untung Y, M. Pd